

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. NILAI-NILAI

##### 1. Pengertian Nilai- Nilai

Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realitanya, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusan, dan larangan.<sup>1</sup>

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.<sup>2</sup>

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan singkatnya. Menurut perkataan bagus filsuf Jerman Amerika, Hans Jons, nilai adalah “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan, nilai selalu mempunyai konotasi positif.<sup>3</sup> Sedangkan dalam perspektif sejarah filsafat yang sudah panjang, “nilai” merupakan suatu tema filosofis yang berumur agak muda. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta.<sup>4</sup>

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran, Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009), 31.

<sup>2</sup> M Djunaidi Ghoni, Nilai Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 11.

<sup>3</sup> K.Bertns, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2005), 138.

<sup>4</sup> Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 15.

ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.<sup>5</sup> Nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.<sup>6</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>7</sup>

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>8</sup>
- b. Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung

---

<sup>5</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

<sup>6</sup> Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, 25.

<sup>7</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

<sup>8</sup> Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>9</sup>

- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

## 2. Macam-Macam Nilai

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

<sup>10</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 234.

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dalam pandangan Notonagoro, Ada tiga nilai yang perlu diperhatikan yaitu dan menjadi pegangan hidup manusia indonesia, yaitu 1) nilai materil 2) nilai vital, 3) nilai kerohanian.<sup>12</sup>
- b. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- c. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Sjarkawi, *PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK Peran, Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 31.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

d. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri<sup>14</sup>

Sedangkan secara global nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: Pertama, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika. Kedua, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.<sup>15</sup>

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang undang dan nilai agama. Sedangkan notonagoro mempunyai pandangan bahwa ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu:

- 1) Nilai materil, 2) nilai vital, dan 3) nilai kerohanian.<sup>16</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Nilai

Fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya, Lebih lanjut Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai

<sup>14</sup>Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 2010), 15.

<sup>15</sup> M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 11.

<sup>16</sup>Sjarkawi, *PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK Peran, Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 29.

tiga tahapan, yaitu: 1) Values Thinking, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive; 2) Values affective, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. 3) Values actions, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.<sup>17</sup>

Nilai mempunyai fungsi dan tujuan sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri<sup>18</sup>. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi dan tujuan yang dapat kita cermati, antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (goals of purpose) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memeberi aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.

---

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 47.

<sup>18</sup> Sutarjo Adisusilo., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 60.

- e. Nilai itu mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (activities) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).<sup>19</sup>

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) 58.

<sup>20</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

## B. Moderasi

### 1. Pengertian Moderasi

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>21</sup>

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.<sup>22</sup>

Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan Kata moderasi sama dengan kata wasathiyah dalam kamus bahasa arab kata wasathiyah terambil dari kata wasatha yang mempunyai banyak arti. Dalam al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan: “wasath sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, wasath juga juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syi,un wasath maka itu berarti sesuatu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti ‘apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama’. Kata wasath juga berarti adil dan baik. Dalam konteks memahami hakikat wasathiyah dalam berbagai bidang dan aspeknya, penganjur dan pelaku wasathiyah dituntut untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh pakar bahasa di atas. Yakni, adanya hubungan Tarik menarik antara “yang tengah” dan kedua ujungnya.<sup>23</sup>

Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasath dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau

---

<sup>21</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

<sup>22</sup> Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasam Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 1.



sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>24</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Moderasi

Pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial masa new normal, dimana sikap esktrisme dalam berinteraksi sosial, sedangkan moderasi memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam bermasyarakat atau bersosialisasi. moderasi salah satu esensi untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial masa new normal adalah untk menguatkan atau mengarahkan setiap umat beragama dalam melakukan recovery (pemulihan kembali) dengan cara mengembalikan praktik sosial agar sesuai dengan esensinya, dan agar fungsi moderasi benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Karenanya, moderasi amat penting dalam kehidupan sosial masa new normal, yakni untuk menguatkan atau mengarahkan setiap umat beragama dalam melakukan recovery (pemulihan kembali) dengan cara mengamalkan nilai-nilai toleransi atas keragaman dan perbedaaan, keadilan dalam menyikapi keragaman dan perbedaaan, dan seimbang dalam memandang keragaman dan perbedaaan yang terjadi di Indonesia.<sup>25</sup>

## 3. Ruang lingkup Moderasi

Moderasi beragama seringkali dimaknai sikap ketidak jelasan ataupun ketidak tegasan, karena posisi di tengah-tengah memang tidak mudah. Pertengahan diantara ekstrim kiri dan ekstrim kanan, ketika berdiri mendekati

---

<sup>24</sup> Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17.

<sup>25</sup> Dudy Imanuddin Effendi, "New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, 13 Agustus (2020), 7.

yang kanan, maka akan diklaim sebagai fundamentalis-konservatif, ketika berdiri mendekati posisi kiri, maka akan diklaim sebagai liberalis. Karena itu sebagai ummat Islam, untuk bisa bersikap moderat, dan beragama secara moderat, wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi. Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana telah dikutip oleh Afifuddin Muhajir menyepadankan wasathiyah dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu: 1) tawassuth (pertengahan); 2) ta'adul (adil); dan 3) tawazun (seimbang). Maka tiga ungkapan itulah kemudian disatukan dalam istilah “wasathiyah” atau dalam bahasa lainnya moderasi.<sup>26</sup>

### C. Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal yang dikerjakan setiap manusia, mulai dari bangun tidur sampai meninggal dunia, adalah bagian dari proses dan sekaligus produk pendidikan, Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>27</sup>

Istilah Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu Pedagogie. Pedagogie asal katanya adalah pais yang artinya “Anak”, dan dan again yang terjemahannya adalah “Membimbing”. Dengan demikian maka

---

<sup>26</sup>Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1.

<sup>27</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diatid Media 2010), 1.

pedagogie berarti “Bimbingan yang diberikan kepada anak”.<sup>28</sup> Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.<sup>29</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan objek. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi<sup>30</sup>

M. Saekan Muchith dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan secara rinci bahwa pendidikan setidaknya memiliki lima aspek atau elemen, yaitu: (a) usaha yang dilakukan benar-benar atas dasar kesadaran; (b) ada pendidik atau orangyang membimbing; (c) ada peserta didik, yaitu orang yang dibimbing atau orang yang diarahkan; (d) bimbingan benar-benar dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang positif; (e) dan usaha yang dicapai selalu memberdayakan sarana untuk mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai.<sup>31</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dekat, watak kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.<sup>32</sup>

Sungguh luar biasa hal yang harus dihasilkan dari proses pendidikan. Melihat proses dan target yang harus dicapai, maka dapat dikatakan bahwa tidak pernah ada suatu proses yang memiliki target indah dan mulia dibandingkan proses pendidikan. Ruang lingkup pendidikan sangat luas dan kompleks. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata; atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari *ketidak tahuan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, ketidak benaran, ketidak*

<sup>28</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 4.

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

<sup>30</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 5.

<sup>31</sup> M. Saekan Muchith, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), 17.

<sup>32</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

*jujuran*, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran dan perilaku semu. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>33</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung lama bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, System pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila. Pendidikan Islam Sebagai sub system pendidikan nasional tidak terpisahkan dari ideology pancasila. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.<sup>34</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam atau bahasa arab pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib al-ta'lim jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>35</sup>

Kata-kata tersebut diatas mengandung pengertian sebagai berikut:

a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatun* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Disamping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki dan menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.

---

<sup>33</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>34</sup> H. Abdurrahman Mas'ud, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), 5.

<sup>35</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh al Tarbiyah al Islamiyat*, (Kairo: al-Kasyaf, 1945), 21.

b. Kata kerja „*allama* yang masdarnya *ta''liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kata *addaba* yang masdarnya *ta''diban* dapat diartikan mendidik, yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.<sup>36</sup>

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual aplikatif dalam dunia pendidikan

Pendidikan Islam menurut istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing diantaranya yaitu, Menurut Abdur Rahman Nahlawi: Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>37</sup>

Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 26.

<sup>37</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: ALMa'arif, 1980), 87.

Hakikat Pendidikan Islam Menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.<sup>39</sup> Pendidikan dalam arti lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.<sup>41</sup>

Pendidikan dalam konsep Islam haruslah dapat mencapai dua hal. *Pertama*, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketuan Ilahi. *Kedua*, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, meyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma ajaran Islam.

---

<sup>39</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), 48.

<sup>42</sup> Rohinah M. Noor, *KH Hasym Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 18.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Kalau dipahami serta dihayati tentang pengertian, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup Pendidikan Islam Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang mencakup bidang-bidang kehidupan manusia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik diakhirat nanti. Maka pembentukan nilai-nilai amaliah dalam pribadi seseorang dapat dikatakan efektif atau baik bila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah pendidikan Islam.<sup>43</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (lingkungannya). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.<sup>44</sup>

Selain itu menurut Hj Neng Muslihah Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi<sup>45</sup>:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia-oleh manusia.

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), 36.

<sup>44</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang, Penerbit Gunung Samudera, 2014), 11.

<sup>45</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diatid Media 2010), 9.

4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rihdo dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>46</sup>

Selain itu, menurut Nur Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, yang didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung.<sup>47</sup>

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas, karena mencangkup segala aspek yang berkaitan dengan Proses pendidikan Islam.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam.<sup>48</sup> Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt. Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan

---

<sup>46</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

<sup>47</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 13.

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 30.



kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri.<sup>49</sup> Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Disisi lain Achamadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.
- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.

---

<sup>49</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), 16.

c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).<sup>50</sup>

Pendidikan memiliki tujuan dan sangat mulia, yaitu memanusiakan manusia, dalam arti menjadikan manusia lebih berperan sebagai manusia, lebih mengetahui serta memahamai nilai-nilai dan hakikat sebagai manusia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Hj Neng Muslihah yaitu untuk mencerahkan situasi Ilmu pendidikan Islam sehingga hubungan antara unsur-unsur dasarnya menjadi jelas, dan orang yang mempelajarinya pun akan memperoleh pegangan yang berguna untuk praktek pendidikan. Unsur-unsur dasar ini adalah: anak didik (santri, pendidik (mu'alim), tujuan pendidikan, metode pendidikan dan lain-lain.<sup>51</sup>

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan „*abdullah*. Oleh karena itu menurutnya, tugas seorang pendidik adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>50</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), 23.

<sup>51</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 24.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “Rohmatan Lil ‘Alamin”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “Rohmatan Lil ‘Alamin”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>53</sup>

Dalam pengertian lain, menurut Muzayyin Arifin tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya.

Penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.<sup>54</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*.

*Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode

<sup>52</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 2 Bab II.

<sup>53</sup> Hujair AH, Sanky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safari Insania Press dan MSI, 2003), 142.

<sup>54</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 109.

berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran. Al- Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.<sup>55</sup>

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarah dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Prinsip mempermudah, Berkesinambungan, Fleksibel dan dinamis.<sup>56</sup>

Metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. “Berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.<sup>57</sup>

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, mencatat beberapa metode yang penting dalam pendidikan Islam, diantaranya:

---

<sup>55</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 180.

<sup>56</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 109.

<sup>57</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), 29.

- a) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum dengan membahas dari bagian-bagian kecil untuk sampai pada kesimpulan.
- b) Metode perbandingan. Model ini digunakan kebalikan dari model induktif, yang cara kerjanya bertolak dari hal-hal yang umum menuju kepada yang khusus.
- c) Metode kuliah, adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan masalah-masalah penting yang ingin diperbincangkan.
- d) Metode *halaqah* (lingkungan), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla<sup>58</sup>, metode hafalan, metode pemahaman.
- e) Metode lawatan untuk menuntut ilmu: para pendidik Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan kunjungan ilmiah, dan dianggapnya sebagai metode yang paling bermanfaat menuntut ilmu, meriwayatkan hadis, sejarah, kesusastraan, dan perbendaharaan kata-kata.<sup>58</sup>

Semua metode ini dapat dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektifitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

---

<sup>58</sup> Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), 227.

## 6. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Islam

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia dan luhur daripada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu-ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya, begitu dikemukakan oleh Fuad al-Syalhub dalam kitabnya, *al-Mu'lim al-Awal Shalallahu Alaihi Wasallam*. Begitu mulianya seorang pendidik (guru), Asma Hasan Fahmi menempatka guru pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi.<sup>59</sup>

Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, seperti puasa dan shalat setiap malam. Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqqarub* kepada Allah SWT.

Menurut Ramayulis tugas-tugas dan tanggung jawab guru agama diantaranya adalah:

- a. Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- b. Sebagai administrator, guru agama harus mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.

---

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 167.

- c. Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- d. Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
- e. Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>60</sup>

Dengan peran guru tersebut, maka diharapkan anak didik akan mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga peserta didik akan mampu bersaing dalam masyarakat global.<sup>61</sup>

Selain itu, fungsi yang tidak kalah penting dari seorang pendidik dijelaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>62</sup>

Selain itu, dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses

---

<sup>60</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56.

<sup>61</sup> Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 201.

<sup>62</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 4.

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.<sup>63</sup>

#### D. Moderasi Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Moderasi Pendidikan Islam

Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk-meningkatkan taraf-hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan, yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>64</sup>

Jika dikaitkan dengan islam maka pendidikan islam dapat dirumuskan sebagaimana yang di kemukakan oleh Jalaludin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat islam yang disampaikan oleh rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.<sup>65</sup> Menurut Achmadi, pendidikan islam dapat diartikan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sertansumber daya manusia yang ada pada nya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral islam, yakni untuk membentuk manusiayang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan dengan allah-swt, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya<sup>66</sup> Sedangkan moderasi pendidikan islam atau moderasi beragama itu adalah usaha

---

<sup>63</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sitem Pendidikan Nasional* Pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2a b).

<sup>64</sup> Hamzah B. Uno Dan Nina Lamatenggo, *Landasan-Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 37.

<sup>65</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakrta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 72.

<sup>66</sup> Achmad, *Idiologi Pendidikan Islam Paragdimia Humanism Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 28.



untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama islam secara absolut dan adanya pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan, dan menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi serta ekspresi agama yang bijaksana dan santun.

Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi Islam juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular. Disini diperlukan langkah yang lebih konstruktif dengan menempatkan moderasi Islam sebagai arus utama pendidikan Islam. Pengaruh utama moderasi Islam dalam konteks pendidikan Islam Indonesia akhir-akhir ini bisa kita lihat dari upaya Kemenag melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dalam merumuskan 12 program andalan, yaitu:

- a) Penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA.
- b) Menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN).
- c) Penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak.
- d) Menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah di berbagai bidang baik akademik maupun seni.
- e) Sosialisasi pendidikan multikultural kepada Kepala Madrasah; 6) Menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalisme melalui pendidikan dasar dan menengah.
- f) Penyusunan panduan penilaian dan pembinaan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.
- g) Penyusunan indikasi kegiatan ekstra kurikuler berbasis nilai moderasi.

- h) Penyusunan Panduan Layanan dalam penanaman nilai rahmatan lil'alamin bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK).
- i) Penyusunan panduan layanan BK bagi guru BK untuk mendampingi peserta didik rawan ajaran ekstrimisme.
- j) Penyusunan panduan pendeteksian ajaran ekstrim di lingkungan madrasah.
- k) Sosialisasi kebijakan pengarusutamaan deradikalisasi melalui inovasi kurikulum.<sup>67</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Pendidikan Islam

Dalam melakukan konstruksi moderasi pendidikan Islam, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam proses pembelajaran. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

### 1. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal kurikulum berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya

---

<sup>67</sup> Tim Redaksi Majalah Pendis, "*Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam*," *Majalah Pendis Kementerian Agama, Edisi No. 8/tahun V*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2017), 8.

mencerminkan universalitas.<sup>68</sup> Oleh karena itu, muatan kurikulum pendidikan harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah.<sup>69</sup> Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.<sup>70</sup> Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

## 2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (*tawâzun*). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi.<sup>71</sup> Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

## 3. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi pendidikan Islam yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep "Pengilmuan Islam," dengan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan

---

<sup>68</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), 434.

<sup>69</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 520.

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 116.

<sup>71</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 63.

pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.<sup>72</sup> Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure) antara kedua keilmuan tersebut.<sup>73</sup> Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.<sup>74</sup> Dalam prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” yang mempercayai bahwa Negara Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya dan ras, namun memiliki satu tujuan yaitu persatuan. Dalam konteks pembelajaran prinsip ini dimaksudkan untuk memelihara perbedaan yang ada pada peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.<sup>75</sup> Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.<sup>76</sup>

#### 3. Konsep Moderasi Pendidikan Islam

Kajian terhadap konsep moderasi Islam (wasathiyah) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti diakui El Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga

---

<sup>72</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49.

<sup>73</sup> Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis Atomistis ke arah integratif interdisiplinary” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 242.

<sup>74</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 521.

<sup>75</sup> Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama 2019), 37.

sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam.<sup>77</sup> Konsep wasathiyah dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata wasathiyah memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasath*, berupa dharaf, yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (khiyar) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna al-'adl atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).<sup>78</sup>

Beberapa pemaknaan wasathiyah di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan dalam dunia pendidikan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Alquran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara, yang kesemuanya terjalin secara terpadu.<sup>79</sup>

Konsep moderasi pendidikan islam sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya. Tidak heran jika ummah *wasath* (muslim moderat) menjadi model yang akan dipersaksikan di hadapan umat-umat yang lain.

---

<sup>77</sup> Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj, Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2005), 27.

<sup>78</sup> Ali Muhammad Muhammad al Salabi, *al Wasathiyah fi al Qur'an al Karim*, (Kairo: Maktabah at Tabi'in, 2001), 13.

<sup>79</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 32.

#### 4. Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan islam yang rahmatal lil ‘alamin dan insan kamil maka ada-beberapa-nilai-nilai-islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan islam, diantaranya :

##### a. Tawasuth

Tawasuth, adalah sikap tengah tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis).<sup>80</sup> Dengan sikap inilah islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku perilaku yang menyimpang dari syariat islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Sikap tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjungtinggi keharusan adil dan lurus di tengah tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan sikap tawasuth dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter tawasuth dalam islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan allah swt. Prinsip dan karakter ini yang sudah menjadi karakter islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama islam dan sikap serta tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>81</sup>

##### b. Tawazun

Nilai tawazun sangat diperlukan sebab nilai ini merupakan pelengkap bagi kehidupan bermasyarakat seorang muslim. Tawazun berasal dari kata tawazana artinya Seimbang. Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk

---

<sup>80</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36.

<sup>81</sup> Achmad Siddiq, *Khitan Nahdliyah*. (Surabaya: Kalista LTNU, 2013), 62.

menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Tawazun sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Tawazun dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup. Tawazun harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang. Jika seseorang tidak bisa menegakkan tawazun maka akan melahirkan berbagai masalah. Karena tawazun merupakan “Fitrah Kauniyah” Keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain sebagainya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan yang sangat teratur bahkan kita tak pernah menyadarinya keteraturan alam ini yang sedemikian rupa bagusnya. Tawazun juga berhubungan dengan “Fitrah Insaniyah” berupa tubuh, pendengaran, penglihatan dan hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia. Saat tidak tawazun, maka tubuh akan sakit. Jadi berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu Al Jasad (Jasmani), Al Aql (akal) dan Ar Ruh (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun (seimbang).<sup>82</sup> Ketiga potensi tersebut sangat membantu dalam mewujudkan moderasi dalam pendidikan Islam, karena dalam konsep moderasi islam

---

<sup>82</sup> Al-Qadiry, *Seimbanglah dalam Beragama*, (Jakarta: GIP), 63.

tawazun merupakan keseimbangan antara penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al Qur'an dan Hadits). Nilai tawazun dalam Islam kita disuruh untuk berlomba lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian kita di dunia dan islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama. Islam sangat menuntut semua dimensi kehidupan kita dengan manusia yang lainnya dan bahkan semua makhluk yang ada di dunia ini dalam keadaan tawazun. Semua aspek kehidupan manusia ini membutuhkan perawatan dan perhatian. Jadi sikap tawazun sangat dianjurkan Islam. Tawazun merupakan keharusan sosial, seseorang yang tidak tawazun dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak, dan bahkan akan dapat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat bahkan akan dapat menghancurkan tatanan suatu masyarakat dan negara.

### c. I'tidal

Pengertian dari kalimat I'tidal secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah SWT bahwa Dia menyuruh hamba hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang



menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi nangan.<sup>83</sup> I'tidal ini merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam bidang hukum. Hukum yang I'tidal merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang dilaksanakan dengan I'tidal menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Dalam beragama I'tidal sangat dibutuhkan karena tanpa I'tidal nanti akan memunculkan pemahaman Islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
3. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.

---

<sup>83</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat.
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*).
7. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.
8. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif dan.
10. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>84</sup>

Moderasi pendidikan islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah dari nilai ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia. Moderasi dalam Islam telah memberikan “jaminan” ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman.

---

<sup>84</sup> Abudin Nata, *Islam Rahmatan lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10.